

**PENYIMPANGAN KAIDAH MORFOLOGI
PADA LIRIK LAGU EBIET G. ADE: TINJAUAN STILISTIKA**

Oleh:

Jumariah

F011181503



SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar

Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**PENYIMPANGAN KAIDAH MORFOLOGI PADA LIRIK LAGU EBIET G. ADE:
TINJAUAN STILISTIKA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

JUMARIAH

Nomor Pokok: F011181503

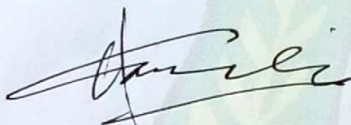
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Juni 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

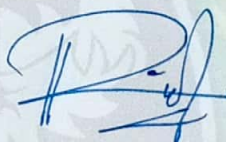
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,



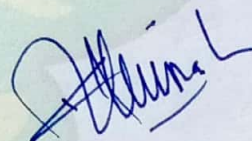
Rismavanti, S.S., M.Hum.
NIP 19890918 201903 2 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

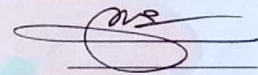
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jumat 17 Juni 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebeit G. Ade: Tinjauan Stilistika* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Juni 2022

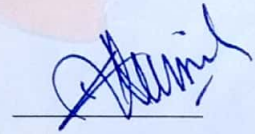
1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Ketua



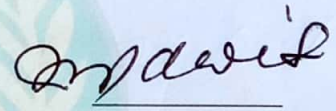
2. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Penguji I



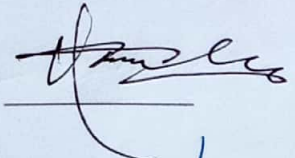
4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Penguji II



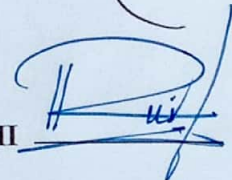
5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

Pembimbing I



6. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **323/UN4.9/KEP/2022** tanggal 16 Februari 2022 atas nama **Jumariah**, NIM **F011181503**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika” untuk diteruskan kepada panitia Skripsi.

Makassar, 7 Juni 2022

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Rismayanti, S.S., M.Hum.
NIP 19890918 201903 2 002

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUMARIAH

Nim : F011181503

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebiat G. Ade:

Tinjauan Stilistika

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 8 Juli 2022



(JUMARIAH)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim Alhamdulillah rabbi alamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebiat G. Ade: Tinjauan Stilistika*”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selama penyusunan skripsi ini banyak ditemui kesulitan, tetapi berkat ketekunan, semangat pantang menyerah, dan usaha yang disertai doa, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis sadar bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Drs. Hasan Ali, M.Hum. selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok yang berwibawa, religius, dan tenang serta menjadi anutan bagi penulis. Tidak hanya itu, beliau juga yang memberikan bimbingan yang terstruktur hingga penyusunan skripsi ini rampung.
2. Rismayanti, S.S., M.Hum, selaku pembimbing II, sekaligus Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Beliau adalah sosok yang teladan, dan sabar dalam membimbing, memotivasi, memberikan saran, dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku penguji I dan Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya

memberikan koreksi dan saran yang membangun dalam menyempurnakan skripsi ini.

4. Dr. Ikhwan, M.Hum., selaku penasihat akademik. Penulis menganggap beliau sudah seperti ayah penulis karena kesabaran, motivasi, serta nasihat yang telah beliau berikan selama perkuliahan.
5. Dr. Munira Hasyim, S.S.,M.Hum., selaku Ketua Departamen Sastra Indonesia dan seluruh dosen Departamen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi pahala yang tidak akan pernah putus.
6. H. Sultan dan Salmiah, kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, nasihat, serta doa yang tak berhenti mereka panjatkan. Tanpa jasa mereka, penulis tidak akan sampai pada titik ini.
7. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departamen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
8. Abdullah, Nurintan, Nureni, Ani, Hasna, Rahmatullah, Muh. Basir, Ratna, dan Sudirman saudara pennis yang saya cintai. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kalian dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi, Majida AM, Mukarramah, Ahmad Akram Syam, Kamaruddin Abdulrahman, Bucek Fahrezy, Khairul Gunandi, Deni Ferdiansa, Susi Susanna, Mutmainna, dan Risma Ayu Puspita. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kalian selama penyusunan skripsi ini.

10. Kawan-kawan Sinergi 2018, saya sampaikan terima kasih telah menjadi pelangi bagi penulis. Kemarin, hari ini, esok, dan seterusnya kita adalah keluarga, “Sinergi dekap tak akan lepas”.
11. IMSI (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) dan para pengurus IMSI Periode 2020/2021, dari kalian, penulis belajar banyak hal terutama dalam hal keorganisasian dan kekeluargaan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menjadikan karya ini menjadi lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan tentunya dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Makassar, 7 Juni 2022

Jumariah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Stilistika	8
2. Penyimpangan sebagai Gaya Bahasa	12
3. Morfologi	15
4. Morfofonemik	16
5. Afiksasi	24

6. Reduplikasi.....	33
7. Lirik Lagu.....	35
8. Sekilas tentang Ebiet G. Ade	37
B. Hasil Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Pikir.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	43
B. Metode Pengumpulan Data	44
C. Sumber Data	45
D. Metode Analisis Data	46
E. Prosedur Penelitian	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Penyimpangan Kaidah Morfologi.....	48
1. Penghilangan Prefiks dan Sufiks.....	48
2. Pemilihan Kata Dasar yang Tidak Baku	56
3. Penggantian Morfem.....	57
4. Pelesapan Morfem dari Kata Reduplikasi.....	58
B. Faktor Penyimpangan Kaidah Morfologi.....	60
1. Faktor Estetik	60
2. Faktor Ciri Khas Penyair.....	61

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

JUMARIAH. *Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika* (dibimbing oleh **H. Hasan Ali dan Rismayanti**).

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasi bentuk-bentuk yang menyimpang dan faktor penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan stilistika. Penelitian yang bersifat deskriptif ini merupakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penyimpangan afiksasi dan reduplikasi sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan metode simak. Adapun dalam metode simak tersebut, dilakukan pencatatan semua penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi yang diambil dari 22 lirik lagu Ebiet G. Ade.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi, yaitu (1) penghilangan prefiks dan sufiks, (2) pemilihan kata dasar yang tidak baku, (3) penggantian morfem, dan (4) pelesapan morfem dari kata reduplikasi. Selanjutnya, merujuk pada faktor penyimpangan kaidah morfologi. Dua faktor penyimpangan, yaitu (1) faktor estetis dan (2) faktor ciri khas penyair.

Kata Kunci: penyimpangan, kaidah, lirik lagu.

ABSTRACT

JUMARIAH. *Deviation from Morphological Rules in Ebiet G. Ade's Song Lyrics* (supervised by **H. Hasan Ali dan Rismayanti**).

This study aims to classify deviant forms and factors of deviations from morphological rules in the lyrics of the song Ebiet G. Ade.

Data collection is done through a stylistic approach. This descriptive research is library research and field research. Literature research is carried out by collecting all data from sources related to affixation and reduplication deviations, while field research is carried out using the listen method. As for the listening method, all deviations from the morphological rules of affixation and reduplication were recorded from 22 lyrics of Ebiet G. Ade's songs.

The results showed that the forms of deviation from the morphological rules of affixation and reduplication were (1) omission of prefixes and suffixes, (2) non-standard base word selection, (3) morpheme replacement, and (4) morpheme deletion from reduplication. Furthermore, it refers to the deviation factor of the morphological rules. Two deviation factors, namely (1) aesthetic factors and (2) factors characteristic of the poet.

Keywords: deviation, rules, song lyrics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, setiap manusia mengalami perkembangan dan peningkatan dalam berkomunikasi. Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa selalu berkaitan dalam setiap bidang atau hal yang ada di sekitarnya. Salah satunya dalam bidang seni musik. Bahasa sangat berperan dalam menciptakan lirik lagu untuk memberikan efek dan mampu menarik simpati masyarakat.

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Laksono, 2018:1). Jadi lirik sama dengan puisi tetapi disajikan dengan nyanyian yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Lirik merupakan jiwa dari sebuah lagu karena merupakan media pengarang untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, maupun pesan kepada pendengar atau pecinta musik yang direalisasikan dalam bentuk bahasa khusus (Selsi, 2021:1). Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Oleh sebab itu, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seringkali menyimpang dari kaidah morfologi sama

halnya dalam puisi. Penelitian ini menganalisis lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade karena memiliki lirik yang menarik dan bervariasi.

Belantika musik tanah air, banyak melahirkan musisi andal. Salah satunya adalah Ebiet G. Ade. Ebiet dikenal dengan lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok terduduk. Ia terkenal sebagai pelantun lagu-lagu yang bergenre balada. Pada awal karirnya, ia “memotret” suasana kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetapi ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial politik, bencana alam, religius, keluarga dan lain sebagainya. Sentuhan musik sempat mendorong pembaharuan pada dunia musik pop Indonesia. Semua lagunya ia ciptakan sendiri dan ia tidak pernah menyanyikan lagu yang diciptakan orang lain.

Ebiet G. Ade termasuk salah seorang musisi yang universal dalam bermusik. Berbagai tema dikemas apik dalam tiap lagunya. Pemusik yang lahir 67 tahun lalu ini memiliki lagu-lagu yang banyak dikenal oleh khalayak ramai. Pemilihan lirik lagu Ebiet G. Ade menjadi objek penelitian tentu saja memiliki alasan. Pertama, lirik lagu yang diciptakan Ebiet G. Ade menggunakan bahasa kias untuk memperoleh kesegaran dan kekuasaan ekspresi. Kedua, Ebiet G. Ade menggunakan bahasa yang indah dan khas, sehingga dari yang khas dikonfirmasi ke dalam lagu yang diciptakan mempunyai nilai yang bisa dilihat dari bahasanya. Dengan alasan tersebut penelitian menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi yang

terdapat dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Berikut contoh yang menunjukkan penyimpangan afiksasi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade.

- (1) Bibirnya yang kering serentak *membasah* tangannya yang jantan (Sebuah Tragedi 1981, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

Lirik lagu tersebut merupakan salah satu contoh data yang diteliti dalam penelitian ini. Pada lirik lagu tersebut terdapat penyimpangan berupa penghilangan afiksasi. Kata tersebut, yaitu *membasah* terjadi penghilangan imbuhan berupa sufiks *-i*. Dalam hal ini, penyair berupaya untuk menyederhanakan kata yang digunakan dalam liriknya dengan menghilangkan afiksasi.

Penyimpangan bentukan yang lain juga ditemukan pada lirik lagu Ebiet G. Ade sebagai berikut ini.

- (2) Di bawah burung-burung mulai *berterbangan* (Jakarta 1, Album Camelia I 1979, Ebiet G. Ade).

Kata *berterbangan*, terjadi penyimpangan berupa penggantian morf *be-* menjadi morfem *ber-*. Pada kata *berterbangan* ada proses morfologi berupa prefiks *ber-* dan sufiks *-an*. Penggunaan prefik *ber-* secara morfofonemik salah karena kata dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem /r/ dan suku kata pertama diakhiri dengan /er/ yang di depannya konsonan maka alomorfnya *be-* bukan *ber-*. Bentuk dasar terbang mendapat afiksasi *be-/an* seharusnya ditulis *beterbangan* bukan *berterbangan*. Dalam hal ini, penyair masih menggunakan kaidah yang lama dengan tujuan untuk menunjukkan keindahan.

Penyimpangan bentuk reduplikasi juga ditemukan pada lirik lagu Ebiet G. Ade sebagai berikut ini.

(3) Jalanan terjal *berliku* kita bakal melewatinya (Kado Kecil Buat Istri, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

Kata *berliku*, terjadi penyimpangan berupa kata reduplikasi. Penggunaan kata *berliku* merupakan kata yang harusnya direduklifikasi melalui proses morfologi. Pada kata *berliku* ada proses morfologi berupa prefiks *ber-* diikuti kata dasar *liku*, tetapi kata tersebut tidak dapat digunakan dalam sebuah kalimat tanpa direduklifikasi karena tidak memiliki arti. Dalam hal ini, penyair berupaya untuk menyederhanakan kata yang digunakan dalam liriknya dengan tidak mereduplikasikan morfem tersebut.

Berkenaan dengan adanya kemungkinan sejumlah kata yang dapat digunakan sebagai gagasan yang dapat digunakan dalam menganalisis penyimpangan bentuk kata menjadi dasar pemikiran atas diangkatnya judul penelitian “Penyimpangan Kaidah Morfologis pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika”. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi dan faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi. Dipilihnya kata yang menyimpang sebagai objek penelitian ini, yaitu berangkat dari sebuah pengamatan pada penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang secara produktif menggunakan kata khusus dalam karya sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap kumpulan lirik lagu Ebiet G. Ade, ditemukan masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.
2. Terdapat bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.
3. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.
4. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan persoalan-persoalan yang telah diidentifikasi yang berhubungan dengan album lirik lagu Ebiet G. Ade. Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada wujud penyimpangan dari kaidah morfologi dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi serta faktor penyebab penyimpangan tersebut pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade?
2. Apa faktor yang menyebabkan penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat dicapai tujuan sebagai berikut ini.

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade
2. Menemukan faktor-faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni:

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang morfologi terutama mengenai afikasasi dan reduplikasi.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi serta faktor penyebabnya. Di samping itu, dapat menambah wawasan masyarakat terhadap disiplin ilmu kebahasaan. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi peneliti yang berminat dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seleksi dari berbagai macam teori dan pendapat sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Pada landasan teori terdapat sejumlah penjelasan dan konsep sesuai dengan sistematika. Penulis mengungkapkan penyimpangan kaidah morfologi dalam lirik lagu Ebiat G. Ade dengan menggunakan tinjauan stilistika. Penyimpangan kaidah morfologi dalam lirik lagu Ebiat G. Ade menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan pusat perhatian tersebut digunakan teori stilistika dan morfologi bahasa Indonesia.

1. Stilistika

Stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris), dari kata *stylistics*, dan menjadi stilistik dalam bahasa Malaysia. Menurut Junus (1989:ix) dalam bukunya yang berjudul “stilistika”, mengemukakan bahwa stilistik atau *stylistic* adalah ilmu tentang *style*. Istilah *style* ini terasa aneh dan terkesan ‘keinggrisan’. Kesan ini juga ada pada kata ‘stail’ yang tidak Inggris dan tidak Melayu. Dengan alasan itu, saya memilih untuk menggunakan ‘gaya’ namun tetap mempertahankan ‘stilistik’. Pemilihan ini mungkin lebih merupakan persoalan selera.

Persoalan istilah pertama muncul karena gaya dan stilistik biasanya dihubungkan dengan karya sastra. Dipersoalkan tentang persamaan dan perbedaan antara gaya dan teknik. Mungkin karena hakikat karya sastra, terutama karya sastra modern, kedua-dua istilah itu terletak di antara perbedaan dan persamaan. Atau mungkin juga hakikat ilmu. Dalam pemikiran formalistik, yang membedakan secara tajam antara 'bentuk' dan 'isi', dan selanjutnya ada 'bentuk bahasa' dan 'bentuk karangan' maka gaya berhubungan dengan bentuk bahasa, sedangkan teknik dengan bentuk karangan.

Adapun mengenai stilistika menurut Darwis (dalam Rismayanti 2016:5), sebagai berikut ini.

Stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberadaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif). Baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Kemudian pendapat dari Keraf (2009:113) sebagai berikut ini.

Gaya dikenal dalam retorika dengan istilah *syle*. Bahwa kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yang semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Adapun mengenai stilistika yang juga disinggung oleh Satoto (2012:31-32), stilistika adalah bidang tentang gaya (style). Dalam gaya bahasa tentu saja objeknya adalah bahasa. Bahasa di sini merupakan bahasa bakunya. Stilistika merupakan bidang linguistik yang membicarakan tentang teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra.

Untuk menilai karya sastra dari segi intrinsik gaya bahasanya, gaya sturuktur atau komposisinya, semua itu merupakan objek estetik yang utama dalam kajian sastra sebagai bahan kajian tidak sekedar objek estetik, melainkan terutama sebagai subjek estetik. Selain sebagai objek estetik karya sastra bisa dikaji keindahannya berdasarkan penilaian subjek estetik.

Keindahan bukanlah suatu objek. Keindahan adalah suatu pengalaman-pengalaman estetik. Dan para senimanlah yang umumnya, memperoleh karunia Tuhan akan kepekaan terhadap sentuhan-sentuhan estetika, baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengertian stilistika maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya.

a. Lisensi Stilika

Menurut Natawidjaja (dalam Rismayanti 2012:10) mengatakan, lisensi stilistika (*licentia stylistic*) merupakan penyimpangan tata kalimat (sintaksis) untuk mencapai retorika, tetapi hasilnya tidak menimbulkan kejangalan, malah menimbulkan efek estetik. Dalam lisensi stilik bentuk dan materi sama:

Bentuk lisensi stilik bentuk tata tertib umum

- | | |
|---|--|
| (1) Mama, betapa <i>sepi sendirinya</i> . | (1) Mama, betapa <i>kesepian</i> |
| (2) <i>Sekali</i> merdeka <i>tetap</i> merdeka. | (2) <i>Sekali kita</i> merdeka, kita akan <i>tetap merdeka</i> . |
| (3) Malam <i>setan-setan</i> . | (3) Malam <i>banyak</i> setan. |
- (SutardjiC.B.)

b. Objek Stilistika

Apresiasi stilistika tidak lain usaha memahami, menghayati, aplikasi dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika, agar melahirkan efek estetik. Berdasarkan ekspresi individual tadi kita kenal:

- (1) pribahasa
- (2) ungkapan
- (3) aspek kalimat
- (4) gaya bahasa
- (5) plastik bahasa
- (6) kalimat asosiatif

c. Tujuan Stilistika

Tujuan analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dalam hal bahasa yang digunakan untuk memperlihatkan penyimpangan dan bagaimana pengarang menggunakan fakta-fakta linguistik untuk memperoleh efek khusus. Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

2. Penyimpangan sebagai Gaya Bahasa

Gaya dianggap sebagai pemakai bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Ia mungkin dipahami sebagai pemakaian bahasa yang lain, atau dipahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi aturan-aturan tatabahasa. Dalam hal yang terakhir ini, ia biasa dihubungkan dengan konsep *licentia poetica*, “kebebasan penyair” dalam melanggar hukum tatabahasa.

Persoalan penyimpangan muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa biasa yang dilihat sebagai norma. Ini bisa dilihat bagaimana seorang sarjana bahasa melihat pemakaian bahasa dalam karya sastra, yang dengan mudah dikatakannya

gaya, ‘berbeda’ dengan pemakaian bahasa biasa, tanpa perlu dihubungkan dengan pengertian melanggar tatabahasa.

Benyamin (dalam Nengah dkk 2021:219), menunjukkan bahwa penyair bebas untuk menyalahi aturan sajak, yang disebabkan oleh paksaan unsur bahasa. Pengertian ini jelas berbeda dengan pengertian yang ada pada kita tentang kebebasan penyair yang biasanya dipahami sebagai kebebasan ‘melanggar’ peraturan bahasa. Sebagai contoh, Rustam Effendi dalam puisinya menulis ‘mutiara’ dengan ‘mutiar’, atau ‘detik’ dengan ‘deta’ hanya untuk mendapatkan rima akhir tertentu.

Dengan begitu, kebebasan penyair selalu digunakan sebagai alasan apabila orang mempertanyakan, atau menyalahkan, pemakaian bahasa seseorang pada sebuah karya sastra. Karena itu, apabila kita berhadapan dengan karya sastra, kita mesti siap untuk menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber pada kebebasan penyair atau penulisnya. Dan kita akan beranggapan bahwa penyimpangan adalah aspek gaya yang utama.

Gaya sebagai penyimpangan adalah sesuatu yang artifisial. Namun begitu, konsep ini telah hidup dalam pemikiran kita karena ia lahir bersamaan dengan kelahiran sastra modern. Sastra modern selalu kita anggap sebagai mitos kebebasan dan pemberontakan terhadap segala ikatan. Dengan kata lain, kebebasan adalah kata kunci untuk kesusastraan modern itu, yang dalam hal ini tentunya kebebasan menyalahi kebiasaan bahasa. Di samping itu

ada faktor-faktor lain yang menyebabkan unsur kebebasan itu demikian penting.

Kebebasan dipahami sebagai kebebasan dari sesuatu yang lama, termasuk juga dalam hal ini, kebebasan dan pemberontakan terhadap yang bercirikan yang lama yang telah dikuasai oleh penjajah. Dalam hal ini penyair dalam memperjuangkan kemerdekaannya menonjolkan kebebasan yang dimanifestasikan melalui pelanggaran terhadap peraturan bahasa.

Hakikat lain yang dapat diperhitungkan adalah dengan menulis karya sastra mereka beranggapan bahwa mereka mengeluarkan gejala perasaan yang demikian kuat bergejolak di mana mereka menginginkan agar orang lain juga ikut merasakannya. Dan ini diucapkan dalam bentuk yang disediakan oleh bahasa. Jadi di sini ada konsep yang sama dengan yang ada dalam hubungan 'gaya sebagai bungkus'. Bahasa digunakan untuk menyampaikan yang telah ada sebelumnya itu. Dan kalau pernyataan itu tidak sempurna, maka kesalahan terletak pada ketidaksempurnaan bahasa. Dan bahasa ternyata memang tidak sempurna untuk menyampaikannya, karena tidak dapat menampung semuanya. Untuk bisa menampung semuanya, bahasa dapat 'diperkosa', dengan melakukan kesalahan bahasa. Dengan berbuat demikian, mereka melihat perbuatan mereka, melanggar peraturan tata bahasa, sebagai pemberontakan tersendiri, pemberontakan gaya yang mereka anggap keseluruhan pemberontakan itu sendiri. Maka pemakaian bahasa hanya akan

sempurna kalau peraturan-peraturannya dilanggar. Dan pelanggaran ini sesuai dengan prinsip kebebasan penyair.

3. Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* 'bentuk' dan *logos* 'ilmu'. Secara istilah, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata (Ramlan, 1985:19). Selanjutnya, Verhaar (1992:52) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Chaer (1994:146) pun menggambarkan bahwa ilmu morfologi membicarakan seluk-beluk morfem.

Selanjutnya menurut Darwis (2012:8) bahwa morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur yang menjadi bagian sistemik sebuah kata.

Ba'dulu dan Herman (2010:3) menjelaskan bahwa teori morfologi umumnya berurusan dengan pembahasan secara tepat mengenai jenis-jenis kaidah morfologi yang dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah. Dipihak lain, morfologi merupakan seperangkat kaidah yang mempunyai fungsi ganda. Pertama, kaidah ini berurusan dengan pembentukan kata baru. Kedua, kaidah ini mewakili pengetahuan penutur asli yang tidak disadari tentang struktur internal kata yang sudah ada dalam bahasanya.

Pada morfologi, analisis kata dikaji ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks) dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang bersifat gramatikal dan membicarakan seluk-beluk kata.

4. Morfofonemik

Menurut Alwi dkk. (2003:109) mengemukakan bahwa prefiks *meng-*, *per-*, *ber-*, dan *ter-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal dasar kata yang dilekatinya. Sehubungan dengan hal tersebut di bawah ini akan disajikan beberapa kaidah morfofonemik.

a. Morfofonemik Prefiks *meng-*

Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-*. Kaidah (1) tidak berlaku pada untuk dasar yang bersuku satu, kaidah (2) berlaku untuk sejumlah dasar asing dan kaidah (3) memberikan pola reduplikasi yang berprefiks *meng-*.

(1) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, dan /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-*.

Contoh:

meng- + ambil → *mengambil*

meng- + olah → *mengolah*

meng- + gambar → *menggambar*

- (2) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.

Contoh:

meng- + latih → *melatih*
meng- + minum → *meminum*
meng- + yakinkan → *meyakinkan*

- (3) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-*.

Contoh:

meng- + duga → *menduga*
meng- + tukar → *menukar*

- (4) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-*.

Contoh:

meng- + bakar → *membakar*
meng- + fitnah → *memfitnah*
meng- + pukul → *memukul*

- (5) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /š/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-*. Akan tetapi dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*.

Contoh:

meng- + sikat → *menyikat*
meng- + cari → *mencari*
meng- + jatuhkan → *menjatuhkan*

- (6) Jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk *meng-* berubah menjadi *menge-*. Di samping itu, ada bentuk yang tidak baku, yaitu yang mengikuti pola 1-5 di atas tanpa adanya peluluhan.

Contoh:

meng- + tik → *mengetik*
meng- + pel → *mengepel*
meng- + rem → *mengerem*

- (7) Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai. Jika dirasakan masih relative baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *meng-* di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi *men-*. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum.

Contoh:

meng- + produksi → *memproduksi*
meng- + transfer → *mentransfer*
meng- + survei → *mensurvei*

- (8) Jika verba yang berdasar tunggal direduplikasikan, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan dasar yang direduplikasikan.

Contoh:

tulis → menulis → menulis-nulis

karang → mengarang → mengarang-ngarang

baca → membaca → membaca-baca

catatan: untuk kata berawalan /k/, /t/, /s/, /p/ jika bertemu dengan prefiks *meng-* maka fonem-fonem tersebut akan luluh.

b. Morfofonemik Prefiks *per-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *per-*.

- (1) Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

per- + rendah → *perendah*

per- + ringan → *peringan*

per- + kerjaan → *pekerjaan*

Dalam afiksasi tersebut fonem /r/ pada *per-* dihilangkan sehingga hanya ada satu *r* saja.

(2) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*.

Contoh:

per- + *ajari* → *pelajari*

(3) Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 1 dan 2 di atas.

Contoh:

per- + *lebar* → *perlebar*

per- + *panjang* → *perpanjang*

per- + *luas* → *perluas*

c. Morfofonemik Prefiks *ber-*

Ada empat kaidah morfofonemik untuk prefiks *ber-*.

(1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh:

ber- + *ranting* → *beranting*

ber- + *rantai* → *berantai*

ber- + *runding* → *berunding*

Sebagaimana afiks *per-*, dalam proses afiksasi *ber-* di atas pun yang terjadi, yaitu penghilangan fonem /r/ pada prefiks *ber-*. Dengan demikian, hanya ada satu *r* saja.

- (2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

<i>ber-</i> + kerja	→	<i>bekerja</i>
<i>ber-</i> + serta	→	<i>beserta</i>
<i>ber-</i> + pergi + -an	→	<i>bepergian</i>

- (3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu.

Contoh:

<i>ber-</i> + ajar	→	<i>belajar</i>
<i>ber-</i> + unjur	→	<i>belunjur</i>

- (4) Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas.

Contoh:

<i>ber-</i> + layar	→	<i>belayar</i>
<i>ber-</i> + main	→	<i>bemain</i>
<i>ber-</i> + peran	→	<i>beperan</i>

d. Morfofonemik Prefiks *ter-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-*.

- (1) Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasarnya yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh:

ter- + rebut → *terebut*

ter- + rasa → *terasa*

ter- + raba → *teraba*

Sebagaimana afiksasi *per-* dan *ber-*, *ter-* juga kehilangan fonem /r/ sehingga hanya ada satu *r* saja.

- (2) Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak.

Contoh:

ter- + percaya → *terpercaya*

ter- + cermin → *tercermin*

ter- + percik → *terpercik*

- (3) Di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya.

Contoh:

ter- + pilih → *terpilih*

ter- + bawa → *terbawa*

ter- + ganggu → *terganggu*

e. Morfonemik Prefiks *di-*

Digabung dengan dasar pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

di- + beli → *dibeli*

di- + ambil → *diambil*

di- + *tes* → *dites*

f. Morfofonemik Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata apa pun.

Contoh:

tarik + *-kan* → *tarik*

letak + *-kan* → *letak*

Sufiks *-kan* seringkali dikacaukan dengan sufiks *-an* yang dasar katanya kebetulan berakhir dengan fonem /k/ seperti pada kata *tembakkan* atau *tembakan*. Kata *tembakkan* adalah verba yang diturunkan dari dasar *tembak* dan sufiks *-kan*, sedangkan *tembakan* adalah nomina yang diturunkan dari dasar *tembak* dan sufiks *-an*. Oleh karena itu, sebagai verba jumlah huruf *k*-nya ada dua; tetapi sebagai nomina, huruf *k*-nya hanya satu.

g. Morfofonemik Sufiks *-i*

Seperti halnya dengan *-kan*, sufiks *-i* juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada dasar kata apa pun. Hanya saja perlu diingat bahwa kata dasar yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i* dengan demikian, tidak ada kata seperti **memberii*, **mengirii*, atau **mengisii*.

h. Morfofonemik Sufiks *-an*

Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata apa pun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/, dalam tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks *-an*.

Contoh:

dua → *berduaan*

sama → *bersamaan*

mesra → *bermesraan*

5. Afiksasi

a. Pengertian Afiksasi

Afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 1982:2). Kridalaksana (1992:28) pun menambahkan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya.

Verhaar (1992:60) berpendapat bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks) dalam proses disebut prefiksasi, pada akhir kata (sufiks) dalam proses disebut sufiksasi, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, atau simulfiks) dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi,

simulfiksasi atau di dalam kata itu sendiri sebagai suatu “sisipan” (infiks) dalam proses yang disebut infiksasi.

Selanjutnya Ramlan (1985:49) juga menyatakan bahwa proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Sejalan dengan pandangan Verhaar dan Ramlan, Chaer (1994:177) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif.

Berbeda dengan pakar yang lain, Alwi dkk (2003:31) menjelaskan bahwa afiks adalah bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Sehubungan dengan pendapat Alwi dkk tersebut, dapat diketahui bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata yang berfungsi menurunkan kata. Adapun Darwis memadukan pandangan-pandangan beberapa pakar di atas. Menurut Darwis (2012:15) mengemukakan afiksasi dalam penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat.

Sehubungan dengan pandangan para linguis di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan salah satu proses morfologi atau proses pembentukan kata dengan menambah afiks.

b. Jenis-Jenis Afiksasi

Afiks merupakan morfem terikat sehingga afiks tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu afiks harus dilekatkan dengan morfem bebas maupun morfem terikat (seperti juang, hubung, dll) agar menghasilkan makna. Sehubungan hal tersebut, menurut beberapa ahli afiks terbagi atas beberapa macam, Verhaar (1992:60) menyebutkan ada empat jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, konfiks/simulfiks/ambifiks, dan infiks. Menurut Alwi dkk (2003:31) afiks terbagi atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Berbeda dengan Verhaar dan Alwi dkk, Kridalaksana (1992:28) menyebutkan bahwa afiksasi terbagi atas tujuh, yaitu prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, superfiks/suprafiks, dan kombinasi afiks. Selanjutnya, Caher (1994:178) mengklasifikasikan afiks menjadi prefiks, infiks, sufiks, interfiks, dan transfiks.

Tata Bahasa Indonesia juga membedakan afiks menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Adapun menurut Darwis (2012:42) menyatakan bahwa afiks-afiks meliputi prefiks, sufiks, kombinasi afiks, dan konfiks. Sehubungan dengan hal itu, penulis menyimpulkan bahwa afiks terdiri atas prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

(1) Prefiks

Seperti yang telah dijelaskan oleh Verhaar, prefiks merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada awal kata (Lihat Verhaar, 1992:60). Sehubungan dengan hal tersebut, prefiks selalu berada di depan kata.

Morfem terikat ini terdiri atas beberapa jenis seperti yang dikemukakan Ramlan (1985:52) yang membagi prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*. Berbeda dengan Ramlan, Chaer (2006:197) hanya membagi prefiks menjadi delapan jenis dengan tidak memasukkan *pra-*, *a-*, *maha-*, dan *para-* (berdasarkan pandangan Ramlan) yaitu *ber-*, *per-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, dan *pe-*. Kridalaksana (1992:28) mempunyai pendapat yang sama dengan pandangan Chaer yang menyatakan bahwa prefiks terbagi atas delapan jenis sesuai dengan pendapat Chaer. Adapun menurut Alwi dkk. (2017:119), prefiks dibagi atas *ber-*, *se-*, *meng-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, dan *per-*. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, berikut akan dijelaskan dengan singkat mengenai prefiks-prefiks tersebut.

(a) Prefiks *ber-*

Bentuk-bentuk prefiks *ber-*:

- 1) *be-* yang digunakan apabila leksem dasar berawal huruf *r* (misalnya *beroda*, *berambut*) dan kata leksem dasar dengan suku awal mengandung *er* (misalnya *bekerja*, *beteriak*, *becermin*).
- 2) *bel-* yang digunakan khusus apabila leksem dasarnya adalah *ajar* (*belajar*).
- 3) *ber-* yang digunakan apabila leksem dasar selain hal-hal khusus di atas (misalnya *bertelur*, *bermain*, *bergembira*).

(b) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* merupakan prefiks yang biasanya membentuk kata bilangan atau keterangan, prefiks ini tidak mengalami morfofonemik seperti prefiks *ber-* di atas. Misalnya *selembar, sedesa, seindah, semusim*.

(c) Prefiks *meng-*

Bentuk-bentuk prefiks *meng-*:

- 1) *me-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *l, m, n, r, w, y, z* (misalnya *melambat, menunggu, merumput*).
- 2) *mem-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *b, f, v* (misalnya *membasah*).
- 3) *meny-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *s*.
- 4) *meng-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal vocal, *g, h, q, x* (misalnya *mengantar, mengikat*).
- 5) *menge-* yang digunakan apabila leksem dasar bersuku kata satu (misalnya *mengecet, mengepel*).
- 6) *me-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *k, t, s, p*, akan tetapi huruf-huruf tersebut menjadi lulu atau hilang.

(d) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* berfungsi membentuk verba pasif (misalnya *ditangkap*, *dikerja*).

(e) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* berfungsi membentuk nomina atau numeralia. Misalnya *ketua*, *kedua*, *kelima*.

(f) Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks *di-*, yaitu membentuk verba pasif. Misalnya *tertutup*, *termakan*, *teringat*.

(g) Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* mempunyai fungsi membentuk nomina. Misalnya *pembaca*, *pengusaha*, *pelaut*.

(h) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* mempunyai fungsi sama dengan prefiks sebelumnya, yaitu membentuk nomina. Misalnya *perlambat*, *pertapa*, *perkecil*.

(2) Sufiks

Berdasarkan pandangan Verhaar (1992:60), sufiks merupakan morfem terikat yang dilekatkan di akhir kata. Morfem ini terdiri atas beberapa jenis yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*. Chaer (2006:197) membagi sufiks menjadi tiga saja, yaitu *-kan*, *-i*, dan *-nya*. Adapun Ramlan (1985:52) membagi sufiks menjadi *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-da*, *-wi*. Selanjutnya, Kridalaksana (1992:29) sependapat dengan pandangan Chaer yang membagi sufiks menjadi tiga jenis saja, yaitu –

kan, *-i*, dan *-nya*. Sehubungan dengan hal tersebut, akan dijelaskan secara singkat jenis-jenis sufiks berdasarkan simpulan yang diambil penulis dari pandangan-pandangan para ahli.

(a) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* mempunyai fungsi membentuk nomina. Misalnya *belokan*, *timbangan*, *didikan*.

(b) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* juga berfungsi membentuk interjeksi. Misalnya *cabuti*, *bumbui*, *basuhi*.

(c) Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* berfungsi membentuk verba. Misalnya *belikan*, *pulihkan*, *ikatkan*.

(d) Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* mempunyai fungsi membentuk adverbial. Misalnya *akhirnya*, *bentuknya*, *kiranya*.

(3) Infiks

Verhaar (1992:60), infiks merupakan afiks yang berada di dalam kata itu sendiri sebagai ‘sisipan’. Menurut Ramlan (1985:52), infiks terbagi atas tiga, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Selanjutnya, Alwi dkk (2003:32) infiks hanya terbagi dua, yaitu *-er-* dan *-el-*.

(a) Infiks *-em-*

Infiks *-em-* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *gemuruh*.

(b) Infiks *-el-*

Infiks *-el-* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *telunjuk*.

(c) Infiks *-er-*

Infiks *-er-* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *gerigi*.

(4) Konfiks

Konfiks berbeda dengan kombinasi afiks karena konfiks merupakan penggunaan dua afiks yang dilekatkan pada leksem dasar secara bersamaan (Lihat Verhaar, 1992:60). Jenis-jenis konfiks menurut Chaer (2006:197), yaitu *ber-kan*, *ber-an*, *per-kan*, *per-i*, *me-kan*, *me-i*, *memper-i*, *di-kan*, *di-i*, *di-per*, *diper-kan*, *diper-i*. Adapun menurut Kridalaksana (1992:29) konfiks terbagi atas *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.

(a) Konfiks *ke-an*

Fungsi konfiks *ke-an*, yaitu membentuk verba dan nomina.

Misalnya *kelurahan*, *keberhasilan*, *ketahuan*, *kepanasan*.

(b) Konfiks *ber-an*

Fungsi konfiks *ber-an*, yaitu membentuk verba. Misalnya *berdatangan*, *bergandengan*.

(c) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* mempunyai fungsi membentuk nomina, misalnya *pergaulan*, *perhentian*, *perserikatan*, *perkotaan*.

(d) Konfiks *pe-an*

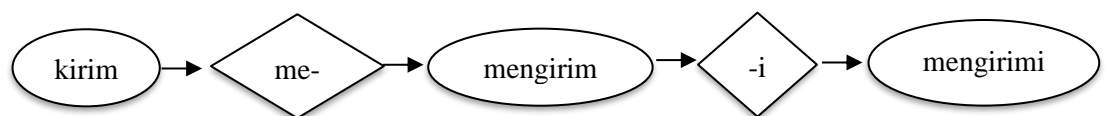
Konfiks *pe-an* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *pendidikan, penyamaran, penampungan*.

(e) Konfiks *se-nya*

Konfiks *se-nya* mempunyai fungsi membentuk nomina, misalnya *seputih-putihnya, setibanya*.

(5) Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks merupakan penggunaan dua afiks (yaitu prefiks dan sufiks atau prefiks dengan prefiks) yang dilekatkan pada leksem dasar. Kombinasi afiks ini hadir secara bersamaan akan tetapi hadir secara bertahap. Misalnya *memperlambat*, leksem dasar pada kata tersebut, yaitu *lambat* kemudian dilekatkan prefiks *per-* menjadi *perlambat*, setelah itu kata *perlambat* ini dikatakan lagi dengan prefiks *me-* sehingga menjadi *memperlambat*. Mialnya pula pada kata *mengirim* yang terbentuk dari kombinasi afiks *me-/-i*. Pada kata *mengirim* ini, leksem dasar kata tersebut, yaitu *kirim* yang kemudian dilekatkan dengan prefiks *me-* menjadi *mengirim*, setelah itu kata *mengirim* ini dilekatkan dengan sufiks *-i* sehingga menjadi *mengirim*. Prosesnya dapat ditulis seperti berikut.



6. Reduplikasi

a. Pengertian Reduplikasi

Salah seorang pakar morfologi, Darwis (2012:8) mengidentifikasi reduplikasi sebagai proses pengubah leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan. Proses pengulangan merupakan proses morfologis. Menurut teori tersebut kata berasal dari sebuah leksem. Kata dilihat sebagai output dari suatu proses morfologis tertentu. Inputnya adalah sebuah leksem yang berstatus sebagai calon kata. Wujud kata sebagai produk proses morfologis tertentu dapat dilihat pada konteks kalimat. contoh kata *meja* dijadikan input, atau dileksemkan untuk kemudian dibentuk menjadi kata reduplikasi *meja-meja*.

Menurut Simatupang (1983:15) reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Reduplikasi yang mengulang hanya sebagian unsur dasar (biasanya gugus konsonan-vokal suku pertama atau kedua suku terakhir dasar) disebut reduplikasi parsial (RP), sedangkan reduplikasi yang mengulang seluruh kata dasar disebut reduplikasi penuh.

Kridalaksana (2008:88) menjelaskan mengenai reduplikasi, yaitu “proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”. Selanjutnya Verhaar (2004:152) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau

sebagian dari bentuk dasar tersebut. Contohnya: rumah → rumah-rumah, anak → anak-anak, daun → dedaunan, batu → bebatuan.

b. Bentuk-Bentuk Reduplikasi

Bentuk-bentuk reduplikasi menurut Verhaar (2004:152) dalam bahasa Sunda dan Jawa ada lima, yaitu (1) dwilangga (pengulangan morfem asal), (2) dwilangga salingswara (pengulangan morfem asal dengan perubahan vocal dan vonem), (3) dwipurwa (pengulangan disilabe pertama), (4) dwiwasama (pengulangan pada akhir kata), (5) trilingga (pengulangan morfem asal sampai dua kali).

Selanjutnya, bentuk reduplikasi menurut Ramlan (1987:69-76) berdasarkan cara mengulang bentuk dasar ada empat jenis, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem.

Adapun jenis-jenis reduplikasi dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Pengulangan seluruh

Dalam bahasa Indonesia pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks. Misalnya: orang → orang-orang, anak → anak-anak.

(2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian morfem dasar, baik bagian awal maupun bagian akhir morfem. Misalnya: tamu → tamu-tamu → tetamu, daun → daun-daun → dedaunan.

(3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem. Misalnya: lauk → lauk-pauk, gerak → gerak-gerik.

(4) Pengulangan berimbuhan

Pengulangan berimbuhan adalah pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Misalnya: batu → batu-batuan, hijau → kehijau-hijauan, tolong → tolong-menolong.

7. Lirik Lagu

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Laksono, 2018:1). Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrument dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (Laksono, 2018:2). Lirik adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan berbagai nada yang berurutan Fillaili (dalam Wibowo, 2012:7).

Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu Fauzi (dalam Wibowo, 2012:7).

Selanjutnya, Rendi (2013:2) mengemukakan bahwa lirik merupakan sebuah media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Dalam mengekspresikan pengalaman penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Lirik lagu sebagai media penyampaian gagasan dan perasaan sudah seharusnya bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan berisi pesan yang positif. Namun faktanya, dalam industri musik Indonesia justru tidak terlalu memperhatikan faktor penggunaan kaidah morfologi dalam menciptakan lagu.

8. Sekilas tentang Ebiet G. Ade

Ebiet G. Ade lahir di Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah, 21 April 1954, umur 68 tahun adalah seorang penyanyi dan penulis lagu berkewarganegaraan Indonesia. Ebiet G. Ade dikenal dengan lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok terisih. Lewat lagu-lagunya yang bergenre balada, pada awal karirnya, ia memotret suasana kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang.

Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetapi ada lagu-lagu bertemakan alam, sosial politik, bencana, religius, keluarga, dan lain sebagainya. Sentuhan musiknya sempat mendorong pembaruan pada dunia musik pop Indonesia. Semua lagu ditulisnya sendiri, ia tidak pernah menyanyikan lagu yang diciptakan orang lain, kecuali lagu *Mengarungi Keberkahan Tuhan* yang ditulis bersama dengan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Terlahir dengan nama Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far merupakan anak termuda dari enam bersaudara. Nama Ebiet didapatnya dari pengalamannya kursus bahasa Inggris semasa SMA. Gurunya orang asing, biasa memanggilnya Ebiet, mungkin karena mereka mengucapkan A menjadi E, terinspirasi dari tulisan Ebiet di bagian punggung kaos merahnya, lama-lama ia lebih sering dipanggil Ebiet oleh teman-temannya. Nama ayahnya sebagai nama belakang. Disingkat AD, kemudian ditulis Ade, sesuai bunyi

penyebutannya, Ebiet G. Ade. kalau dipanjangkan, ditulis sebagai Ebiet Ghoffar Aboe Dja'far.

Ebiet G. Ade memiliki motivasi terbesar yang membangkitkan kreativitas penciptaan karya-karyanya adalah ketika bersahabat dengan Emha Ainun Nadjib (penyair), Eko Tunas (cerpenis), dan E.H. Kartenagar (penulis). Meski bisa membuat puisi, ia mengaku tidak bisa apabila diminta sekedar mendeklamasikan puisi. Dari ketidakmampuannya membaca puisi secara langsung itu, Ebiet G. Ade mencari cara agar tetap bisa membaca puisi dengan cara yang lain, tanpa harus berdeklamasi. Caranya, dengan menggunakan musik.

Musikalisasi puisi, begitu istilah yang digunakan dalam lingkungan kepenyairan, seperti yang banyak dilakukan pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Beberapa puisi Emha bahkan sering dilantunkan Ebiet dengan petikan gitarnya. Walaupun begitu, ketika masuk dapur rekaman, tidak sedikit pun syair Emha yang ikut dinyanyikannya. Hal itu terjadi karena ia pernah diledek teman-temannya agar membuat lagu dari puisinya sendiri. Pacuan semangat dari teman-temannya ini melecut Ebiet G. Ade untuk melagukan puisi-puisinya. Ebiet G. Ade sempat merajai dunia musik pop Indonesia di kisaran tahun 1979-1983. Sekitar tujuh tahun Ebiet G. Ade mengerjakan rekaman di Jackson Record.

Tidak semua album yang dikeluarkan Ebiet G. Ade berisi lagu baru. Pada tahun-tahun terakhir, ia sering mengeluarkan rilis ulang lagu-lagu

lamanya, baik dengan aransemen asli maupun dengan aransemen ulang. Dan pada tahun-tahun terakhir Ebiet G. Ade banyak memilih berkolaborasi dengan musisi-musisi berbakat.

Jumlah album kompilasinya yang dikeluarkan melebihi album studionya. Sejauh ini terdapat sebanyak 25 album kompilasinya yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan rekam.

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebuah penelitian tentu membutuhkan beberapa penelitian yang dapat menunjangnya. Beberapa data sebelumnya telah diperoleh dari sejumlah penelitian yang relevan sebelumnya, adanya penelitian yang relevan ini, pengulangan penelitian dengan masalah yang sama dapat dihindari. Selain itu, penelitian relevan juga berfungsi sebagai referensi bagi penelitian yang akan dibuat.

Adapun hasil penelitian relevan yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darwis, pada tahun 2002 dengan judul “Pola-pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia”. Penelitian tersebut membahas pola-pola gramatikal pada puisi Indonesia dengan tujuan untuk mendeskripsikan kekhasan bahasa puisi Indonesia, dilihat dari segi penerapan kaidah-kaidah gramatikal. Persamaan penelitian ini adalah berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan oleh penyair, sedangkan perbedaannya pada bentuk penyimpangan dan objek penelitian. Penelitian Darwis melihat adanya penyimpangan yang berpola yang

dilakukan penyair, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bentuk dan faktor dilakukannya penyimpangan.

Adapun hasil penelitian relevan yang kedua yang dilakukan oleh Darwis, pada tahun 2009 yang merupakan guru besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul disertasi “Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika”.

Penelitian tersebut membahas penyimpangan gramatikal yang terjadi pada tataran morfologis dengan tujuan (1) mendapatkan variasi stilistika bentuk kata yang kontras dengan yang digunakan masyarakat umum, (2) mendapatkan konstruksi kata yang lebih sederhana (ringkas dan padat), kelainan-kelainan konstruksi kata mencakupi kata berafiks, kata bereduplikasi, dan kata berkompositum, pola yang ditemukan ada lima, pola pelesapan, pola pertukaranm, pola analogi, pola variasi sinonim/bentuk dan polal inkorporasi. Persamaan penelitian ini adalah berhubungan dengan penyimpangan morfologi degan tinjauan stilistika, sedangkan perbedaannya pada bentuk penyimpangan dan objek penelitian. Penelitian Darwis menggunakan pola dalam melihat penelitiannya, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bentuk penyimpangan dan faktor yang menyebabkannya.

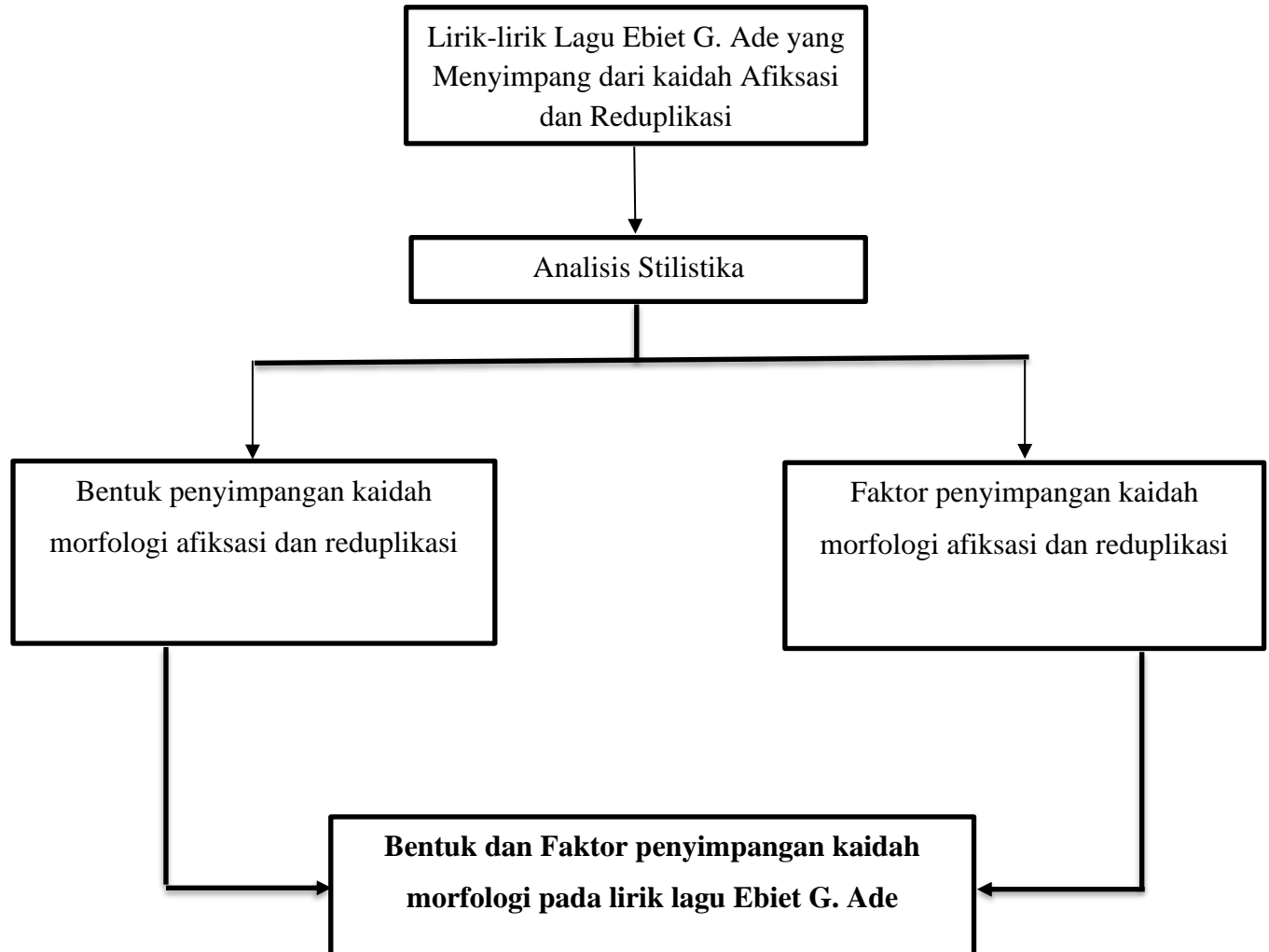
Penelitian yang relevan ketiga yang dilakukan oleh Akrorn, pada tahun 2012, dengan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Gramtikal dalam Puisi-puisi Chairil Anwar”. Penelitian tersebut membahas penyimpangan gramatikal pada puisi Chairil Anwar, yakni penyimpangan pada tataran morfologi dan

sintaksis. Persamaan penelitian ini adalah titik fokusnya berada pada penyimpangan morfologi, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan bagian dari salah satu cabang linguistik yang mengkaji gaya, yakni stilistika. Data diperoleh dari kumpulan lirik lagu Ebiet G. Ade. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis terkait penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade, yaitu: (1) bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi, dan (2) faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi. Dari dua hal tersebut, akan dihasilkan keluaran berupa bentuk penyimpangan dan faktor penyebab penyimpangan kaidah afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Memahami objek adalah hal yang amat penting dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Adanya hal tersebut, untuk menghindari cara kerja yang tidak sistematis. agar terhindar dari kerangka berpikir yang tidak ilmiah. Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek kajian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Agar masalah yang dikaji dapat lebih terarah maka setiap masalah yang akan dibahas harus menggunakan metode. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dibahas dapat mencapai hasil yang diharapkan.

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Selanjutnya, Moleong (dalam Kramadanu, 2021: 27), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan kajian gaya atau style dari segi linguistik.